



KONTRIBUSI PERKEMBANGAN STUDI AL-QUR'AN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Khoiru Mutiya (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Mahmud Arif (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Correspondence: 23204082017@student.uin-suka.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.24260/ngaji.v4i2.88>

Abstrak: *Al-Qur'an sebagai prinsip utama ajaran Islam, memegang peran sentral dalam membentuk sistem pendidikan yang komprehensif dan dinamis. Penelitian ini menyoroti prinsip-prinsip dan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dan diterapkan selama berabad-abad, memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Metode penelitian ini di dasarkan pada analisis literatur (library reseach). Studi ini mengidentifikasi perkembangan studi Al-Qur'an yang memiliki tiga fase: formatif, afirmatif, dan reformatif. Perkembangan kajian Al-Qur'an dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong seperti minat akademis, kebutuhan akan pemahaman yang mendalam, konteks sosial-politik, pengembangan metode interpretasi baru, dan kebutuhan akan pembaruan pemikiran. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an, sistem pendidikan modern dapat menjadi lebih inklusif, membantu dalam pembentukan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan kesadaran sosial yang kuat.*

Kata Kunci: Faktor Pendorong, Pendidikan Islam Kontemporer, Perkembangan Studi Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk peradaban dan mendorong kemajuan suatu bangsa. Sebagai landasan utama, pendidikan Islam perlu dikembangkan secara filosofis agar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan dunia pendidikan kontemporer (Asman, Wantini, & Betty Mauli Rosa Bustam, 2021). Perkembangan studi Al-Qur'an sendiri telah mengalami transformasi signifikan sejak masa awal penyebarannya hingga era modern. Pada masa kini, kajian terhadap Al-Qur'an telah berkembang dan tidak lagi terbatas pada tafsir

klasik atau pembahasan teologis semata, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, linguistik, pendidikan, dan teknologi. Dalam konteks pendidikan kontemporer, perkembangan ini memiliki implikasi yang penting seperti sistem pendidikan modern menuntut pendekatan yang holistik, inklusif, dan relevan dengan dinamika zaman. Dengan demikian, pengintegrasian ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an ke sistem pendidikan modern menjadi langkah strategis untuk membentuk karakter, moral, serta kecerdasan intelektual peserta didik secara menyeluruh.

Studi terhadap Al-Qur'an merupakan bagian penting pada tradisi intelektual Islam yang telah ada selama berabad-abad. Selain sebagai kitab suci, Al-Qur'an juga berperan sebagai panduan utama bagi kehidupan umat Muslim dalam berbagai aspek, termasuk dalam bidang etika dan hukum. Seiring berjalannya waktu, pendekatan dalam proses memahami Al-Qur'an terus mengalami perubahan dan kemajuan yang signifikan. Pendekatan tradisional seperti tafsir klasik, yang sebelumnya mendominasi dan sekarang telah dilengkapi dengan metode kontemporer yang lebih sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemajuan teknologi informasi sehingga memberikan kemudahan akses terhadap berbagai literatur dan tafsir Al-Qur'an, sehingga membuka peluang bagi munculnya interpretasi baru yang kontekstual. Selain itu, tantangan untuk memastikan relevansi pemahaman Al-Qur'an dalam kehidupan modern mendorong ulama dan akademisi untuk mengadopsi pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini mengintegrasikan perspektif dari ilmu sosial, budaya, dan humaniora, sehingga studi Al-Qur'an dapat menjawab kebutuhan masyarakat secara lebih komprehensif.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Al-Qur'an adalah terbatasnya pemahaman mendalam dan kurangnya kontekstualisasi ajaran Al-Qur'an. Pengajaran sering kali hanya berfokus pada hafalan ayat tanpa menggali makna dan pesan yang terkandung, serta tanpa mempertimbangkan latar belakang historis dan sosial dari ayat-ayat tersebut. Hal ini mengurangi relevansi dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Fathra, 2023)

Studi tentang pengaruh perkembangan kajian Al-Qur'an terhadap pendidikan Islam masa kini menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan memberikan arahan kepada para pendidik, pembuat kebijakan, dan lembaga pendidikan dalam merancang sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap dinamika zaman, dan tetap menjaga nilai-nilai fundamental yang tertuang dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Studi Al-Qur'an

Ilmu Al-Qur'an adalah suatu disiplin ilmu yang luas dan mendalam, meliputi berbagai aspek berkaitan dengan Al-Qur'an, baik dalam konteks keagamaan, seperti ilmu tafsir, maupun dalam aspek linguistik, seperti ilmu i'rab Al-Qur'an. Kajian pada

Al-Qur'an muncul sebagai tanggapan terhadap pengakuan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam berbagai bidang keilmuan dan ini telah berlangsung sejak wahyu pertama diturunkan. Penting untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dalam studi Al-Qur'an sebagai upaya untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi di era modern (Iskandar, 2016). Dinamika manusia terus berubah seiring konteks waktu, tempat, dan interaksi dengan berbagai faktor lainnya. Pada saat Al-Qur'an diturunkan, konsep-konsep seperti hak asasi manusia, gender, ekologi, lingkungan, eksklusivisme, dan pluralisme belum ada. Namun, di era modern, isu-isu tersebut menjadi bahasan yang signifikan dan membutuhkan kajian mendalam dalam konteks ajaran Islam.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi mayoritas Muslim, memiliki keterkaitan yang kuat dengan Al-Qur'an. Pada periode awal penyebaran Islam di Nusantara, Al-Qur'an diperkenalkan kepada masyarakat lokal oleh para penyebar agama dari Timur Tengah. Proses ini dilakukan melalui berbagai saluran, seperti masjid, surau, pondok pesantren, dan madrasah, di mana Al-Qur'an dan penafsirannya diajarkan. Tradisi ini terus berlanjut dan mengalami perkembangan hingga saat ini (Solong & Idrus, 2022). Keberadaan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membantu manusia menghadapi berbagai persoalan hidup. Kajian terhadap Al-Qur'an merupakan respons terhadap posisinya sebagai sumber utama yang diakui secara universal. Studi seperti ini telah dimulai sejak masa wahyu pertama. Perhatian terhadap Al-Qur'an tidak hanya datang dari Nabi Muhammad dan pengikutnya, tetapi juga dari kaum Quraisy yang menentangnya. Dalam konteks sejarah, upaya Nabi Muhammad SAW dan umat Islam dalam memahami Al-Qur'an, sering menghasilkan berbagai tafsir, dapat dikelompokkan dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap formatif, tahap afirmatif, dan tahap reformatif, dengan masing-masing tahapan memiliki karakteristik yang berbeda (Badi et al., 2018).

Tahap Formatif

Tahap awal dalam perkembangan kajian Al-Qur'an ditandai oleh pendekatan penafsiran yang bersifat mitis, di mana hasil penafsiran diterima sebagai kebenaran tanpa dipertanyakan atau dianalisis secara kritis. Tahap ini berlangsung selama masa hidup Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia (Pramita, Jamienti, Alimir, & KarimHamdi, 2023). Pada masa itu, Nabi Muhammad secara langsung menerima, memahami, menafsirkan, serta menyampaikan ajaran Al-Qur'an kepada para sahabat. Proses penafsiran dilakukan secara lisan melalui metode periwayatan, sesuai dengan karakteristik peradaban Arab yang lebih mengutamakan tradisi lisan dibandingkan penulisan atau pemikiran rasional. Penafsiran bersifat praktis dan tidak disertai perumusan metodologi yang sistematis, mengingat fokus utama terletak pada implementasi ajaran Al-Qur'an dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Setelah wafatnya Nabi, tradisi penafsiran ini dilanjutkan oleh para sahabat seperti Abdullah Ibn Abbas, Abdullah Ibn

Mas'ud, dan Zayd Ibn Tsabit. Metode penafsirannya tetap berpusat pada Al-Qur'an sebagai sumber utama. Generasi berikutnya, yakni tabi'in, meneruskan tradisi ini, diikuti oleh generasi atba' al-tabi'in. Pada periode ini, tafsir Al-Qur'an mulai disusun secara sistematis, dengan salah satu contohnya adalah Kitab Tafsir Ma'ani al-Qur'an yang ditulis oleh al-Farra, yang masih dapat diakses hingga saat ini.

Tahap Afirmatif

Pada tahap afirmatif, penafsiran Al-Qur'an sering kali dipengaruhi oleh kecenderungan ideologis, dimana interpretasi yang berkembang lebih banyak dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Hal ini menyebabkan Al-Qur'an sering digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi pandangan atau kepentingan tersebut. Pada tahap ini, Al-Qur'an mulai diperlakukan sebagai objek kajian yang ditafsirkan, sementara penafsirnya menjadi subjek yang menentukan makna. Seiring dengan itu, berbagai karya tafsir mulai muncul dengan berbagai pendekatan dan tujuan yang berbeda-beda, menciptakan berbagai jenis tafsir, di antaranya:

1. Tafsir bi al-Ma'tsur: Salah satunya adalah Tafsir Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Aiy Qur'an karya al-Tabari.
2. Tafsir bi al-Ra'yi: Tafsir ini terbagi dalam beberapa jenis, seperti: Tafsir hukum: Tafsir al-Jami' li Ahkami al-Qur'an karya al-Qurtubi. Tafsir sufistik: Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusy. Tafsir filosofis: Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Imam al-Razi. Tafsir ilmiah: Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karya Tantawi Jauhari. Tafsir yang mendukung paham Mu'tazilah: Tafsir al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari. Tafsir yang mendukung teologi Syiah: al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an karya al-Thusi.

Keanekaragaman tafsir ini mencerminkan bagaimana penafsiran Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai latar belakang pemikiran, ideologi, dan metodologi yang berkembang pada masa itu.

Tahap Reformatif

Tahap ini dalam proses penafsiran Al-Qur'an ditandai oleh pendekatan kritis dan transformatif. Pendekatan kritis menekankan pentingnya menganalisis dan mengevaluasi tafsir yang telah ada, sehingga tidak diterima begitu saja sebagai kebenaran yang tidak dapat digugat. Sebaliknya, pendekatan transformatif berfokus pada pengembangan tafsir yang mampu mendorong perubahan positif dalam masyarakat sekaligus memberikan solusi terhadap berbagai masalah kontemporer yang dihadapi umat. Meskipun kedudukan Al-Qur'an sebagai kitab suci tidak dapat diperdebatkan, pencarian manusia terhadap kebenaran melalui penafsiran tetap memerlukan klarifikasi mengenai objek dan tujuan dari penafsiran tersebut. Meskipun Al-Qur'an telah dianalisis secara ilmiah dan ditafsirkan dalam berbagai konteks perspektif tematik sejak zaman Nabi Muhammad SAW, hasil penafsiran tersebut tetap

menjadi objek kajian tafsir yang terus berkembang dan diperbaharui seiring waktu (Idrus, Bakar, & Basri, 2023).

Menurut Rotraud Wielandt, tren utama dalam penafsiran Al-Qur'an pada era ini mencakup beberapa pendekatan diantaranya (Sujai, 2022): Perspektif Al-Qur'an dari sudut pandang rasionalisme mengkaji isinya melalui pendekatan ilmiah merupakan metode yang sebenarnya telah dikenal sebelumnya dan sekarang mendapatkan perhatian yang lebih besar, penafsiran Al-Qur'an berdasarkan kajian sastra, Upaya untuk mengembangkan teori penafsiran yang memperhitungkan konteks historisitas Al-Qur'an, Penafsiran untuk mencari metode baru dalam memahami Al-Qur'an, Penafsiran Al-Qur'an secara tematik, yang penting dalam implementasi praktiknya. Produk penafsiran di era ini dihasilkan oleh tokoh terkemuka seperti Fazlurrahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Aminah Wadud Muhsin, M. Arkoun, dan lain-lain.

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG STUDI AL-QUR'AN

Secara umum, terdapat beberapa pendorong utama untuk studi Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

Ketertarikan Akademis

Kajian mengenai Al-Qur'an telah menjadi fokus perhatian para akademisi dan peneliti dari berbagai disiplin ilmu termasuk sejarah, linguistik, teologi, dan interpretasi. Islam sebagai subjek kajian ilmiah terus menjadi topik yang relevan dan signifikan dalam berbagai penelitian. Penelitian terhadap Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan pemahaman baru, tetapi juga melahirkan sejumlah disiplin ilmu yang terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman. Salah satu isu strategis dalam kajian ini adalah pengembangan konsep integrasi keilmuan. Pendekatan integratif dalam studi Al-Qur'an dipandang sebagai kebutuhan mendesak untuk merespons tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis (Iskandar, 2016).

Kebutuhan akan Pemahaman Mendalam

Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Muslim. Kebutuhan untuk memahami teks suci ini secara mendalam mendorong berlangsungnya berbagai kajian dan penelitian yang terus berlanjut. Proses mempelajari Al-Qur'an, baik melalui pembacaan, penulisan, maupun penghafalan, membutuhkan pemahaman yang mendalam agar makna yang terdapat di dalamnya dapat dipahami secara menyeluruh. Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar telah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kecerdasan spiritual individu. Hal ini memungkinkan seseorang menjadi lebih kreatif, fleksibel, dan berpandangan luas, serta mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang inovatif

tanpa menimbulkan persoalan baru. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi cenderung menunjukkan karakteristik seperti kesabaran, kehati-hatian dalam pengambilan keputusan, kejujuran, dan pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai keagamaan. Selain itu, menjunjung tinggi etika dan moral dalam berinteraksi sosial, bersikap introspektif, serta memiliki kesadaran bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah. Kesadaran ini menjadikan setiap aktivitas yang dilakukan bernilai ibadah, baik dalam konteks individu maupun sosial (Dilla & Adiyono, 2023).

Pemahaman terhadap Al-Qur'an memiliki nilai penting yang luar biasa, sehingga pembelajaran mengenai kitab suci ini telah dijadikan komponen esensial dalam sistem pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Al-Qur'an dipandang tidak hanya sebagai hak, tetapi juga sebagai tanggung jawab yang wajib dipenuhi oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Mengabaikan kewajiban ini, khususnya yang memiliki kemampuan untuk melaksanakannya, dianggap sebagai sebuah kesalahan yang berpotensi menimbulkan dosa. Hal ini menunjukkan betapa besar peran dan kontribusi Al-Qur'an dalam membentuk kehidupan umat manusia. Bagi umat Islam, upaya untuk memahami dan mendalami Al-Qur'an merupakan kewajiban yang tak terelakkan. Tanpa pemahaman yang menyeluruh terhadap isi dan pesan-pesan Al-Qur'an, individu akan menghadapi kesulitan dalam menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai ilahiah yang diembannya. Kitab suci Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama ilmu pengetahuan sekaligus pedoman hidup yang membimbing umat manusia dalam aspek duniawi maupun akhirat (Iwandi, 2009).

Konteks Sosial dan Politik

Al-Qur'an sering dijadikan dasar dalam pembentukan kebijakan, penetapan hukum, dan perubahan sosial, khususnya dalam konteks sosial-politik. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an menjadi esensial untuk menegaskan peran agama dalam dinamika kehidupan masyarakat. Seiring dengan evolusi dan kemajuan sosial, hukum Islam dihadapkan pada tantangan yang kompleks akibat perubahan sosial yang terus berlangsung sesuai dengan konteks waktu dan tempat. Meskipun hukum Islam dianggap sebagai ajaran yang sakral, abadi, dan tidak berubah, penerapannya tetap memerlukan fleksibilitas agar dapat menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang dinamis. Implementasi hukum Islam harus senantiasa didasarkan pada teks Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama, namun penafsiran serta aplikasinya perlu mempertimbangkan kondisi sosial, temporal, dan geografis. Oleh karena itu, peran para intelektual dan pemikir muslim sangat diperlukan untuk menghasilkan solusi kreatif dan relevan dalam menghadapi tantangan sosial, guna memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan Masyarakat (Faisol, 2019; Hamdani, 2019).

Pengembangan Metode Interpretasi Baru

Seiring berkembangnya metode ilmiah, minat untuk mengembangkan pendekatan interpretasi baru terhadap Al-Qur'an semakin meningkat, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Al-Qur'an, sebagai wahyu dari Allah yang diturunkan kepada umat manusia, dianggap sebagai pedoman hidup yang menyajikan kejelasan serta membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Sepanjang sejarah, Al-Qur'an terus mempertahankan relevansinya sebagai sumber petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Relevansi ini terlihat dari kemampuannya memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, bagi umat Islam, Al-Qur'an memiliki peran sentral sebagai pedoman hidup yang harus diutamakan. Untuk memaksimalkan fungsinya, diperlukan kajian mendalam dan penafsiran terhadap makna setiap ayat. Aktivitas penafsiran ini bertujuan untuk mengungkap pesan-pesan Al-Qur'an secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks zaman. Dalam perkembangannya, tafsir sebagai pendekatan untuk menginterpretasikan dan menguraikan makna-makna dalam Al-Qur'an, terus mengalami pengembangan baik dalam pendekatan maupun perspektifnya (Sanaky, 2008).

Kebutuhan akan Pembaruan Pemikiran

Dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman, ada kebutuhan untuk memperbarui pemikiran dan interpretasi terkait Al-Qur'an. Studi yang mendalam sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang relevan dengan konteks zaman. Saat ini, umat Islam masih dalam proses mencari kesepakatan mengenai pembaruan pemikiran Islam. Beberapa pihak menganggap pembaruan ini sebagai tantangan besar, mengingat jarak sejarah yang memisahkan umat Islam sekarang dengan masa Rasulullah SAW dan para sahabat, yang membuat mereka sulit memahami esensi syariat. Namun, beberapa pihak juga berpendapat bahwa pembaruan dalam pemikiran Islam merupakan suatu keharusan untuk memastikan ajaran Islam tetap relevan dengan dinamika perubahan sosial yang terus berkembang. Dari sudut pandang sosiologis, kehidupan manusia selalu berubah, sehingga diperlukan adaptasi dan penyesuaian terhadap perubahan tersebut, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dasar yang menjaga kemurnian yang terdapat dalam ajaran Islam (Lubis, 20116).

KONTRIBUSI PERKEMBANGAN STUDI AL-QUR'AN TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Al-Qur'an, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, berperan sebagai rujukan utama dalam ajaran Islam. Sebagai inti dari sumber ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna penting bagi umat Muslim, tetapi juga memberikan panduan universal bagi seluruh umat manusia. Oleh sebab

itu, setiap studi yang dilakukan dalam ranah keislaman hendaknya mencerminkan dan mengikuti nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam Al-Qur'an, serta tidak boleh bertentangan dengan ajaran-ajarannya (Maya, 2022). Dalam perjalanan sejarahnya, umat Islam telah aktif mengembangkan ilmu pengetahuan di berbagai belahan dunia. Di wilayah-wilayah yang dipengaruhi oleh Islam, berbagai lembaga pendidikan telah berdiri sebagai pusat pengembangan ilmu, dengan Al-Qur'an berperan sebagai rujukan utama dalam berbagai kajian. Di lembaga-lembaga pendidikan, berbagai cabang ilmu diajarkan, salah satunya adalah ilmu tafsir Al-Qur'an, hadits, fiqh, teologi Islam, logika, astronomi, sejarah, dan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an menyentuh beragam aspek kehidupan, baik agama, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya, menjadikannya sebagai sumber ajaran yang lengkap dan menyeluruh (Abdun Nasir & Arif, 2021).

Al-Qur'an menekankan bahwa ilmu pengetahuan merupakan karunia dari Allah yang mengangkat derajat manusia melebihi makhluk lain yang juga diciptakan oleh-Nya. Sebagai pemimpin di atas bumi, manusia diberi amanah untuk mengatur dan mengelola segala sumber daya yang ada, manusia diberikan tanggung jawab besar untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya di hadapan Allah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan sangat penting agar manusia dapat menjalankan perannya dengan baik. Agar pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan kontribusi positif bagi kemaslahatan umat manusia, penting untuk memahami asal usul serta tujuan pembelajaran tersebut, sehingga pengetahuan yang diterima dapat bermanfaat secara praktis dan aplikatif. Dalam konteks pendidikan, Al-Quran memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari esensi dan fungsi dasarnya. Dalam karya *Islamic Education Qur'anic Outlook*, Abdur Rahman Saleh mengidentifikasi Al-Quran sebagai kitab pendidikan berdasarkan beberapa argumen. Pertama, wahyu yang diturunkan pertama adalah Surat Al-'Alaq, berhubungan erat dengan tema pendidikan. Kedua, Al-Quran merupakan firman Allah yang memperkenalkan diri-Nya sebagai pendidik umat manusia. Ketiga, Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa risalah Al-Quran, juga menjalankan fungsi pendidik bagi umatnya. Keempat, sejumlah nama atau istilah yang digunakan untuk menyebut Al-Quran memiliki makna yang berkaitan dengan pendidikan. Terakhir, misi utama Al-Quran adalah membentuk karakter dan akhlak yang mulia (Abdun Nasir & Arif, 2021).

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia melalui proses yang berkesinambungan. Kitab suci Al-Qur'an, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, memiliki fungsi sebagai panduan utama yang memberikan arahan, penjelasan, rahmat, pembeda, dan penyembuh, sehingga manusia terhindar dari kesesatan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, implementasi pendidikan Islam harus senantiasa merujuk kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an menjadi acuan utama. Dengan menjadikan Al-Quran sebagai landasan dalam pendidikan Islam, manusia diharapkan mampu mengembangkan dinamika, kreativitas, dan kompetensi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah kepada Allah. Pendekatan ini memastikan

bahwa proses pendidikan Islam berjalan secara terarah, menghasilkan individu yang berkualitas, serta bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa sebagian besar isi Al-Quran, yang mencakup hampir dua pertiga dari keseluruhan ayatnya, mengandung nilai-nilai yang menginspirasi manusia untuk maju dan berkembang melalui pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan Al-Qur'an berperan sebagai dasar utama dalam membangun dan mengembangkan berbagai bidang ilmu dalam tradisi keislaman. Maka, seluruh kajian keislaman perlu berdasarkan prinsip-prinsip fundamental yang termuat dalam Al-Qur'an. Beragam cabang ilmu seperti tasawuf, teologi, filsafat, dan fikih telah berkembang dengan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman utamanya. Pada konteks pendidikan, Al-Qur'an memiliki peran fundamental sebagai landasan nilai dan prinsip yang mendasari proses pembelajaran, sekaligus menjadi panduan dalam membentuk kehidupan yang lebih baik. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam sistem pendidikan modern bertujuan untuk mengharmoniskan prinsip-prinsip agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam menghadapi era society 5.0 sangat penting untuk menciptakan pemahaman agama yang komprehensif sekaligus membangun masyarakat yang berkarakter, berpengetahuan luas, dan individu memiliki kesadaran sosial yang kuat. Dengan memanfaatkan temuan-temuan penelitian yang ada, dapat berkontribusi pada perkembangan masyarakat secara lebih luas yang berfokus pada kontribusi Al-Qur'an, pendidikan kontemporer dapat lebih relevan, adaptif terhadap tantangan zaman, serta memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan individu dan kemajuan sosial secara menyeluruh.

REFERENSI

- Abdun Nasir, M. F., & Arif, M. (2021). Sumbangan Studi Al-Qur'an Bagi Keilmuan Islam Dan Pendidikan. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(June), 1. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i1.545>
- Asman, Wantini, & Betty Mauli Rosa Bustam. (2021). Filosofi Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 262–281. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)
- Badi, S., Raden, U. I. N., Lampung, I., Lampung, K. B., Sumatera, P., Lampung, K. B., ... Lampung, K. B. (2018). *Trend studi al- qur'an di lingkungan masyarakat kota bandar lampung*. 12(2), 231–256.
- Dilla, A. M., & Adiyono. (2023). Mengoptimalkan Literasi Alquran: Mengeksplorasi Strategi Pedagogis Dan Faktor-Faktor Sosial-Lingkungan Yang Berdampak Pada Kemahiran Membaca Al-Quran Di Kalangan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-

- Ihsan Tanah Grogot. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(7), 641.
- Faisol, M. (2019). HUKUM ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL Muhammad Faisol. *Jurnal Ilmiah Syari'Ah*, 18(1). Retrieved from <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/Juris/article/view/1397/1241>
- Fathra, F. (2023). Meningkatkan Efektivitas Pengajaran Al-Qur'an Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 213–216.
- Hamdani, H. (2019). Pengaruh Kondisi Sosial Politik Terhadap Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir Tentang Jihad). *Tesis*, 1–181.
- Idrus, H., Bakar, A. A., & Basri, H. (2023). Eksistensi Tafsir dari Sudut Objek dan Tujuannya dalam Pengembangan Studi Al-Qur'an. *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 2(1), 1–18. Retrieved from [https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq/article/view/525%0Afiles/3941/Idrus et al. - 2023 - Eksistensi Tafsir dari Sudut Objek dan Tujuannya d.pdf](https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq/article/view/525%0Afiles/3941/Idrus%20et%20al.%20-%202023%20-%20Eksistensi%20Tafsir%20dari%20Sudut%20Objek%20dan%20Tujuannya.pdf)
- Iskandar, S. (2016). Studi Kasus Uin Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Ilmu Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 86–93.
- Iwandi. (2009). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa Dalam Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru. *Pendidikan*, 1–50.
- Jumari, J., & Umam, K. (2022). Era Society 5.0: Suatu Tantangan Bagi Pendidikan Islam Kekinian. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 2(2), 155–170. <https://doi.org/10.33752/jiep.v2i2.3790>
- Lubis, M. R. (2011). Pembaharuan Pemikiran Islam : Dasar, Tujuan, dan Masa Depan. *Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 223–246.
- Maya, R. (2022). Kontribusi Studi 'Ulumul Qur'an Karya Ilmuwan Indonesia di Perguruan Tinggi dalam Rentang Tahun 2009-2020. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3265>
- Pramita, M., Jamienti, Alimir, & KarimHamdi, A. (2023). Pembinaan Akhlakul Karimal Melalui Pembiasaan Membaca Al- Qur ' an di SMP N 3 Sungai Pua Kab . Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 22045–22052.
- Sanaky, H. A. H. (2008). Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]. *Al-Mawarid*, 18, 263–284. <https://doi.org/10.20885/almawarid.vol18.art7>
- Solong, N. P., & Idrus, H. (2022). Dinamika Pembelajaran Tafsir di Perguruan Tinggi Islam: (Analisis Perkembangan Studi Al-Qur'an). *Ar-Risalah*, 1(1), 76–88.
- Sujai, A. (2022). *Studi-Studi Al-Quran Dengan Pendekatan Modern*. 3(2), 70–79.